

MERDEKA BELAJAR DALAM REVOLUSI PENDIDIKAN INDONESIA DI ERA DISRUPSI

Jordi Andrea, Fitri Sakinah², Nurhizrah Gistituat³, Hardiyantot⁴
^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Negeri Padang
¹jordyandrea7@gmail.com

ABSTRACT

This research examines the “Merdeka Belajar” initiative as Indonesia's transformative response to the demands of education in an era of disruption, characterized by rapid change, technological innovation and global complexity. Using a systematic literature review method, this study analyzes academic publications, policy reports, and program evaluations from 2019 to 2024, focusing on the implementation, impact, and challenges of “Merdeka Belajar”. Results show that “Merdeka Belajar” represents an educational paradigm shift that integrates Ki Hajar Dewantara's philosophy with contemporary theories. The initiative includes student-centered learning, project-based learning, integration of technology in personalized learning, character development and global citizenship, and strengthening the role of parents and communities. Empirical studies reveal positive impacts on student engagement, academic achievement and work readiness. However, its implementation faces challenges such as teacher readiness, digital infrastructure gaps, and the need for a balance between autonomy and accountability. Issues of AI ethics and the romanticization of local wisdom also arise. In conclusion, “Merdeka Belajar” is a visionary effort to prepare an adaptive and characterful generation, but its success depends on effective implementation and continuous evaluation. This research highlights the importance of holistic and collaborative approaches in revolutionizing education in the era of disruption.

Keywords: Free Learning, Education Revolution, Era of Disruption.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji inisiatif "Merdeka Belajar" sebagai respons transformatif Indonesia terhadap tuntutan pendidikan di era disrupsi, yang ditandai oleh perubahan cepat, inovasi teknologi, dan kompleksitas global. Menggunakan metode systematic literature review, studi ini menganalisis publikasi akademik, laporan kebijakan, dan evaluasi program dari 2019 hingga 2024, berfokus pada implementasi, dampak, dan tantangan "Merdeka Belajar". Hasil menunjukkan bahwa "Merdeka Belajar" merupakan pergeseran paradigma pendidikan yang mengintegrasikan filosofi Ki Hajar Dewantara dengan teori-teori kontemporer. Inisiatif ini mencakup pembelajaran berpusat pada siswa, pembelajaran berbasis proyek, integrasi teknologi dalam personalisasi pembelajaran, pengembangan karakter dan kewarganegaraan global, serta penguatan peran orang tua dan komunitas. Studi empiris mengungkapkan dampak positif terhadap keterlibatan siswa, prestasi akademik, dan kesiapan kerja. Namun, implementasinya menghadapi tantangan seperti kesiapan guru, kesenjangan infrastruktur digital, dan kebutuhan keseimbangan antara otonomi dan akuntabilitas. Isu-isu etika AI dan romantisasi kearifan lokal juga muncul. Kesimpulannya, "Merdeka Belajar" merupakan upaya visioner untuk mempersiapkan generasi adaptif dan berkarakter,

namun keberhasilannya bergantung pada implementasi efektif dan evaluasi berkelanjutan. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan holistik dan kolaboratif dalam merevolusi pendidikan di era disrupsi.

Kata kunci: Merdeka Belajar, Revolusi Pendidikan, Era Disrupsi

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan tonggak utama dalam membangun peradaban dan kemajuan suatu bangsa. Di era disrupsi yang ditandai dengan perubahan cepat, inovasi teknologi, dan tantangan global, sistem pendidikan dituntut untuk beradaptasi dan berevolusi. Indonesia, sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia dan bonus demografi yang signifikan, memiliki tanggung jawab besar dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi kompleksitas abad ke-21. Merespon kebutuhan ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia di bawah kepemimpinan Menteri Nadiem Makarim meluncurkan program "Merdeka Belajar" pada tahun 2019, sebuah inisiatif yang bertujuan untuk merevolusi paradigma pendidikan nasional (Kemendikbud, 2020a).

"Merdeka Belajar" hadir sebagai solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi sistem pendidikan Indonesia. Beberapa isu krusial yang diidentifikasi meliputi: kurikulum yang terlalu padat dan kurang fleksibel, fokus pembelajaran yang terlalu berorientasi pada hafalan dan bukan pemahaman konsep, tekanan berlebih pada ujian yang menyebabkan stres pada siswa, serta ketimpangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan (OECD, 2018; World Bank, 2020). Selain itu, hasil studi internasional seperti Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa performa siswa Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara-

negara lain, terutama dalam aspek literasi, matematika, dan sains (OECD, 2019).

Konsep "Merdeka Belajar" didasari oleh filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia. Ki Hajar menekankan pentingnya pendidikan yang memerdekakan, yaitu pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun karakter, kreativitas, dan kemandirian siswa (Dewantara, 1977). Dalam konteks modern, "Merdeka Belajar" mengadopsi prinsip-prinsip ini dan mengintegrasikannya dengan kebutuhan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (P21, 2019).

Salah satu aspek kunci dari "Merdeka Belajar" adalah perubahan paradigma dalam proses pembelajaran. Jika sebelumnya pembelajaran cenderung berpusat pada guru (teacher-centered), kini bergeser menjadi berpusat pada siswa (student-centered). Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme dalam pendidikan yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Menurut teori ini, siswa adalah aktor aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman personal (Piaget, 1952; Vygotsky, 1978).

Implementasi "Merdeka Belajar" diterjemahkan dalam beberapa kebijakan strategis. Pertama, penghapusan Ujian Nasional (UN) dan digantikan dengan Asesmen

Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter. AKM fokus pada kemampuan bernalar menggunakan bahasa dan matematika, bukan sekadar hafalan. Ini sejalan dengan kritik Howard Gardner terhadap sistem pendidikan tradisional yang terlalu menekankan kecerdasan linguistik dan logis-matematis, padahal manusia memiliki beragam kecerdasan (Gardner, 1983).

Kedua, penerapan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning atau PBL). PBL memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks nyata, meningkatkan motivasi belajar, dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah (Krajcik & Blumenfeld, 2006). Studi oleh Condliffe et al. (2017) menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan prestasi akademik, terutama dalam pelajaran sains dan matematika.

Ketiga, kebijakan "zonasi" dalam penerimaan siswa baru. Kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan kualitas pendidikan dan memastikan setiap anak memiliki akses ke sekolah berkualitas. Ini sejalan dengan konsep "equity in education" yang dipromosikan oleh UNESCO, menekankan bahwa kualitas pendidikan harus merata bagi semua anak, terlepas dari latar belakang sosial-ekonomi mereka (UNESCO, 2018).

Keempat, peningkatan otonomi guru dan sekolah. Guru diberi kebebasan lebih dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan melaksanakan pembelajaran sesuai konteks lokal. Hal ini didasarkan pada penelitian yang menunjukkan bahwa otonomi guru berkorelasi positif dengan efektivitas mengajar dan prestasi siswa (Pearson & Moomaw, 2005). Sekolah juga didorong untuk

berkolaborasi dengan komunitas dan industri, menciptakan ekosistem belajar yang lebih luas.

Di era disrupsi digital, "Merdeka Belajar" juga merespon kebutuhan akan literasi digital. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran bukan lagi sekadar pelengkap, tetapi menjadi bagian integral. Pandemi COVID-19 yang memaksa pembelajaran jarak jauh (PJJ) mempercepat adopsi teknologi ini. Namun, tantangannya adalah memastikan akses merata ke infrastruktur digital, mengingat kesenjangan digital masih menjadi isu di Indonesia (Azzizah, 2020).

Selain itu, "Merdeka Belajar" juga mencakup program "Kampus Merdeka" untuk pendidikan tinggi. Program ini memberikan fleksibilitas bagi mahasiswa untuk belajar di luar program studi selama tiga semester, termasuk magang, pertukaran pelajar, atau proyek kemanusiaan. Ini sejalan dengan konsep "experiential learning" David Kolb, yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam siklus pembelajaran (Kolb, 1984).

Implementasi "Merdeka Belajar" tidak tanpa tantangan. Resistensi terhadap perubahan, terutama dari guru yang terbiasa dengan sistem lama, bisa menjadi hambatan (Fullan, 2020). Pelatihan guru menjadi krusial untuk memastikan mereka memahami dan dapat mengimplementasikan pendekatan baru ini. Selain itu, kesenjangan infrastruktur dan sumber daya antara daerah perkotaan dan pedesaan juga perlu diatasi untuk memastikan pemerataan kualitas (World Bank, 2020).

Evaluasi berkelanjutan juga diperlukan untuk mengukur efektivitas "Merdeka Belajar". Meskipun terlalu dini untuk melihat dampak jangka panjang, beberapa studi awal menunjukkan respon positif. Survei

oleh Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbud (2020) menunjukkan bahwa 88% guru merasa RPP yang disederhanakan membantu mereka fokus pada esensi pembelajaran. Namun, studi longitudinal dan evaluasi dampak masih diperlukan.

Dalam konteks global, "Merdeka Belajar" sejalan dengan tren pendidikan di negara-negara maju. Finlandia, misalnya, terkenal dengan pendekatan "less is more", mengurangi beban kurikulum dan memberi otonomi lebih pada guru (Sahlberg, 2015). Singapura juga bergeser dari "teach less, learn more", menekankan pembelajaran mendalam dan pengembangan karakter (Ng, 2017). "Merdeka Belajar" menempatkan Indonesia dalam percakapan global tentang reformasi pendidikan.

Kesimpulannya, "Merdeka Belajar" merupakan langkah berani dan visioner dalam merevolusi pendidikan Indonesia di era disrupsi. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan progresif, pembelajaran berpusat pada siswa, dan pemanfaatan teknologi, inisiatif ini berpotensi menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kreatif, kritis, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21. Namun, keberhasilannya akan bergantung pada implementasi yang efektif, dukungan semua pemangku kepentingan, dan evaluasi berkelanjutan. "Merdeka Belajar" bukan sekadar kebijakan pendidikan, tetapi juga gerakan sosial untuk memerdekakan potensi setiap anak bangsa.

Selain menghadirkan perubahan paradigma dalam proses pembelajaran, "Merdeka Belajar" juga menyoroti pentingnya pengembangan karakter dan keterampilan socio-emotional (socio-emotional learning

atau SEL) siswa. Ini didasarkan pada pemahaman bahwa kesuksesan di abad ke-21 tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan kognitif, tetapi juga oleh kecerdasan emosional dan sosial. Daniel Goleman, dalam bukunya "Emotional Intelligence" (1995), menegaskan bahwa kecerdasan emosional, yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, seringkali lebih penting daripada IQ dalam menentukan keberhasilan seseorang.

Dalam konteks "Merdeka Belajar", integrasi SEL tampak dalam pengenalan Survei Karakter sebagai bagian dari asesmen siswa. Survei ini mengukur aspek-aspek seperti rasa ingin tahu, kemandirian, gotong royong, dan keimanan. Pendekatan ini sejalan dengan teori "Five-Factor Model" kepribadian oleh psikolog seperti Costa dan McCrae (1992), yang mencakup faktor-faktor seperti keterbukaan terhadap pengalaman, ketelitian, ekstraversi, keramahan, dan stabilitas emosi. Dengan memahami profil karakter siswa, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih personal dan efektif.

Pengembangan karakter juga erat kaitannya dengan konsep kewarganegaraan global (global citizenship) yang dipromosikan oleh UNESCO. Di era globalisasi dan migrasi massal, siswa perlu dipersiapkan menjadi warga dunia yang toleran, bertanggung jawab, dan memahami keterkaitan global (UNESCO, 2015). "Merdeka Belajar" merespon ini dengan mendorong sekolah untuk mengintegrasikan isu-isu global seperti perubahan iklim, keragaman budaya, dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dalam kurikulum.

Aspek lain yang ditekankan dalam "Merdeka Belajar" adalah

pengembangan literasi. Namun, literasi di sini tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup literasi digital, sains, keuangan, dan budaya. Konsep "multiliteracies" yang dikembangkan oleh The New London Group (1996) menjadi relevan di sini. Mereka berargumen bahwa di dunia yang semakin terhubung dan multimodal, siswa perlu memahami dan menciptakan makna melalui berbagai bentuk teks dan media.

Dalam hal literasi digital, "Merdeka Belajar" tidak hanya fokus pada keterampilan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga pada penggunaan teknologi secara kritis dan etis. Ini mencakup kemampuan mengevaluasi informasi online, memahami privasi dan keamanan digital, serta mengenali dampak teknologi pada masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan kerangka kerja "Digital Citizenship" yang dikembangkan oleh ISTE (International Society for Technology in Education), yang menekankan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dan empatis (ISTE, 2021).

Di sisi lain, "Merdeka Belajar" juga merespon kebutuhan akan keterampilan wirausaha dan inovasi. Dalam ekonomi global yang semakin kompetitif, kemampuan untuk mengidentifikasi peluang, mengelola risiko, dan menciptakan nilai menjadi krusial. Kurikulum mulai memasukkan elemen-elemen pembelajaran berbasis kewirausahaan (Entrepreneurship-Based Learning atau EBL). Menurut Lackéus (2015), EBL tidak hanya tentang memulai bisnis, tetapi juga tentang mengembangkan pola pikir wirausaha: proaktif, inovatif, dan berorientasi pada solusi.

Kolaborasi dengan sektor industri dan komunitas juga diperkuat

dalam "Merdeka Belajar". Program magang dan pembelajaran berbasis kerja (work-based learning) menjadi bagian integral, terutama di sekolah menengah kejuruan (SMK) dan pendidikan tinggi. Model ini terinspirasi dari sistem pendidikan dual Jerman, di mana siswa membagi waktu antara pembelajaran di kelas dan pelatihan di industri (Euler, 2013). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan pasar kerja, tetapi juga membangun keterampilan "soft skills" seperti etika kerja dan komunikasi profesional.

Peran teknologi dalam "Merdeka Belajar" juga perlu dilihat dalam konteks yang lebih luas dari Revolusi Industri 4.0. Klaus Schwab, pendiri World Economic Forum, menggambarkan era ini ditandai dengan fusi teknologi yang mengaburkan batas antara dunia fisik, digital, dan biologis (Schwab, 2016). Pendidikan, karenanya, perlu mempersiapkan siswa tidak hanya untuk menggunakan teknologi, tetapi juga untuk memahami dan mengarahkan dampaknya.

Salah satu teknologi yang berpotensi mentransformasi pendidikan adalah kecerdasan buatan (Artificial Intelligence atau AI). Penggunaan AI dalam personalisasi pembelajaran, analisis data pendidikan (learning analytics), dan asesmen adaptif mulai dieksplorasi. Namun, seperti ditekankan oleh Pedro et al. (2019) dalam laporan UNESCO, penggunaan AI dalam pendidikan harus didasarkan pada prinsip-prinsip etika, transparansi, dan berpusat pada manusia. "Merdeka Belajar" perlu memastikan bahwa teknologi tetap menjadi alat untuk memerdekakan potensi manusia, bukan menguasainya.

Aspek penting lainnya adalah pengembangan profesional guru.

Dalam paradigma "Merdeka Belajar", guru tidak lagi sekadar penransfer pengetahuan, melainkan fasilitator, mentor, dan co-learner. Ini sejalan dengan konsep "andragogi" yang dikembangkan oleh Malcolm Knowles (1984), yang menekankan pembelajaran orang dewasa sebagai proses yang self-directed, experiential, dan berorientasi pada masalah. Program pengembangan guru seperti Guru Penggerak dan Platform Guru Berbagi mencerminkan prinsip-prinsip ini, mendorong guru untuk belajar dari pengalaman dan berbagi praktik terbaik.

Namun, "Merdeka Belajar" juga menghadapi kritik. Beberapa pengamat khawatir bahwa fleksibilitas kurikulum bisa mengarah pada penurunan standar akademik. Ravitch (2000), dalam kritiknya terhadap gerakan reformasi pendidikan di AS, mengingatkan bahwa terlalu menekankan "pembelajaran yang menyenangkan" bisa mengabaikan kebutuhan akan pengetahuan dasar yang kuat. "Merdeka Belajar" perlu menjaga keseimbangan antara otonomi dan akuntabilitas, antara kreativitas dan penguasaan konten.

Isu lain adalah kesiapan infrastruktur, terutama di daerah terpencil dan tertinggal (3T). Meskipun "Merdeka Belajar" menekankan pemanfaatan teknologi, realitasnya adalah banyak sekolah di Indonesia masih kekurangan fasilitas dasar, apalagi akses internet. Laporan McKinsey (2018) menunjukkan bahwa kesenjangan digital bisa memperlebar ketimpangan sosial-ekonomi. Investasi dalam infrastruktur pendidikan dan program seperti "Sekolah Penggerak" menjadi krusial untuk mengatasi ini.

Dalam skala global, "Merdeka Belajar" menempatkan Indonesia sebagai bagian dari gerakan menuju "Education 4.0". Forum ekonomi dunia

(WEF) mendefinisikan Education 4.0 sebagai model pendidikan yang memanfaatkan teknologi digital dan format pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk membekali siswa dengan kompetensi era Industri 4.0 (WEF, 2020). Negara-negara seperti Estonia dengan program "Education Nation" dan India dengan "Atal Tinkering Labs" juga bergerak ke arah ini.

Kesimpulannya, "Merdeka Belajar" bukan sekadar kebijakan pendidikan, tetapi sebuah gerakan transformatif yang merespon kompleksitas era disrupsi. Dengan menekankan pengembangan karakter, literasi multidimensi, kewirausahaan, dan pemanfaatan teknologi, inisiatif ini berpotensi membentuk generasi Indonesia yang berdaya saing global namun tetap berakar pada nilai-nilai lokal. Tantangan implementasi memang besar, mulai dari resistensi perubahan hingga kesenjangan infrastruktur. Namun, dengan kolaborasi semua pemangku kepentingan dan evaluasi berkelanjutan, "Merdeka Belajar" bisa menjadi katalis untuk mewujudkan cita-cita pendidikan yang memerdekakan, sebagaimana dicita-citakan oleh para pendiri bangsa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis literatur review sistematis (systematic literature review) untuk menganalisis konsep, implementasi, dan dampak program "Merdeka Belajar" dalam konteks revolusi pendidikan Indonesia di era disrupsi. Metode ini dipilih karena memungkinkan sintesis komprehensif dari berbagai sumber literatur, mengidentifikasi tren, kesenjangan, dan arah penelitian di masa depan (Petticrew & Roberts, 2006).

1. Pertanyaan Penelitian

Untuk mengarahkan proses review, tiga pertanyaan penelitian utama dirumuskan: a. Bagaimana konsep "Merdeka Belajar" beradaptasi dengan kebutuhan pendidikan di era disrupsi? b. Apa saja tantangan dan peluang dalam implementasi "Merdeka Belajar"? c. Bagaimana dampak awal "Merdeka Belajar" terhadap sistem pendidikan Indonesia?

2. Strategi Pencarian

Pencarian literatur dilakukan melalui database elektronik terkemuka, termasuk:

- a. Google Scholar
- b. ERIC (Education Resources Information Center)
- c. ProQuest Education Journals
- d. Scopus
- e. Directory of Open Access Journals (DOAJ)

Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: "Merdeka Belajar", "revolusi pendidikan Indonesia", "pendidikan era disrupsi", "kurikulum Indonesia", "pembelajaran berbasis proyek", "literasi digital pendidikan", "learning analytics Indonesia".

Pencarian juga dilakukan dalam Bahasa Inggris untuk mencakup publikasi internasional.

3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

a. Kriteria inklusi:

Publikasi antara 2019-2024 (untuk memastikan relevansi dengan kebijakan "Merdeka Belajar")

Artikel jurnal peer-reviewed, buku, laporan kebijakan, dan kertas kerja (working papers)

Fokus pada pendidikan dasar, menengah, atau tinggi di Indonesia

Membahas aspek-aspek "Merdeka Belajar", pendidikan era disrupsi, atau reformasi pendidikan

b. Kriteria eksklusi:

Publikasi sebelum 2019 (kecuali untuk teori dasar atau konteks historis)

- a) Artikel opini atau blog tanpa basis penelitian
- b) Fokus semata-mata pada aspek teknis (seperti detail implementasi platform e-learning)
- c) Ekstraksi dan Sintesis Data

Data dari literatur yang dipilih diekstrak menggunakan kerangka analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Proses ini melibatkan:

- a. Familiarisasi dengan data: Membaca berulang kali untuk memahami isi.
- b. Pengkodean: Mengidentifikasi aspek-aspek kunci dari data dan mengorganisirnya ke dalam kelompok bermakna.
- c. Pencarian tema: Menganalisis kode untuk mengidentifikasi tema yang lebih luas.
- d. Review tema: Memastikan tema mencerminkan data dengan akurat.
- d. Definisi dan penamaan tema: Mendefinisikan esensi setiap tema.
- e. Produksi laporan: Memilih kutipan representatif dan menghubungkan analisis dengan pertanyaan penelitian.

4. Penilaian Kualitas

Untuk memastikan kualitas literatur yang direview, kriteria dari Checklist for Analytical Cross-Sectional Studies (Joanna Briggs Institute, 2017) digunakan. Kriteria ini mencakup kejelasan tujuan, metodologi yang sesuai, pengukuran valid, dan analisis yang tepat. Untuk publikasi kebijakan, kerangka TAPUPAS (Pawson et al., 2003) digunakan, menilai dari aspek Transparansi, Akurasi, Tujuan, Utilitas, Properti (etika), Aksesibilitas, dan Spesifisitas.

4. Sintesis Naratif

Hasil review disintesis dalam bentuk naratif, mengorganisasi temuan berdasarkan tema-tema utama yang muncul. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap kompleksitas "Merdeka Belajar", tidak hanya menyajikan apa yang berhasil atau tidak, tetapi juga mengapa dan dalam konteks apa (Popay et al., 2006).

5. Refleksivitas dan Bias

Untuk mengurangi bias, peneliti mengadopsi pendekatan reflektif, mengenali bahwa latar belakang dan perspektif mereka dapat mempengaruhi interpretasi literatur. Selain itu, tinjauan sejawat (peer debriefing) dilakukan, di mana peneliti lain yang familiar dengan topik diminta untuk meninjau proses dan temuan (Lincoln & Guba, 1985).

Limitasi

Beberapa limitasi metode ini diakui:

Fokus pada literatur berbahasa Indonesia dan Inggris mungkin mengecualikan wawasan dari bahasa lain.

Karena kebijakan "Merdeka Belajar" relatif baru, beberapa dampak jangka panjang mungkin belum terlihat.

Review terbatas pada sumber yang tersedia secara digital, mungkin mengecualikan beberapa sumber cetak atau grey literature.

Metode systematic literature review ini memungkinkan pemahaman komprehensif terhadap "Merdeka Belajar" dalam konteks revolusi pendidikan Indonesia di era disrupsi. Dengan menggunakan berbagai sumber dan pendekatan analisis tematik, penelitian ini tidak hanya menyintesis apa yang sudah diketahui, tetapi juga mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dan arah untuk penelitian selanjutnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan systematic literature review yang dilakukan, analisis tematik menghasilkan empat tema utama yang mencerminkan aspek-aspek kunci dari "Merdeka Belajar" dalam konteks revolusi pendidikan Indonesia di era disrupsi. Berikut adalah hasil dan pembahasannya:

1. Transformasi Paradigma Pembelajaran

Literatur secara konsisten menunjukkan bahwa "Merdeka Belajar" menggeser paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered) menjadi berpusat pada siswa (student-centered). Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang menekankan peran interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif. Kebijakan seperti penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan penghapusan Ujian Nasional (UN) mencerminkan pergeseran ini.

Studi oleh Mustaghfiroh (2020) menemukan bahwa 87% guru yang disurvei merasa RPP yang disederhanakan memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada proses pembelajaran daripada administrasi. Ini mendukung argumen Darling-Hammond (2010) bahwa otonomi guru yang lebih besar dapat meningkatkan kualitas pengajaran. Penggantian UN dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) juga signifikan. AKM, yang menilai literasi membaca dan numerasi, lebih sejalan dengan penilaian internasional seperti PISA. Analisis oleh Pakpahan (2020) menunjukkan bahwa AKM lebih efektif dalam mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dibandingkan UN, yang cenderung berfokus pada hafalan.

2. Integrasi Teknologi dan Literasi Digital

Era disrupsi digital menjadi konteks penting bagi "Merdeka Belajar". Program ini menekankan integrasi teknologi, bukan hanya sebagai alat, tetapi sebagai lingkungan belajar. Hal ini terlihat jelas selama pandemi COVID-19, di mana pembelajaran jarak jauh (PJJ) menjadi norma.

Penelitian oleh Azzizah (2021) menemukan bahwa 65% sekolah di daerah perkotaan mampu beradaptasi dengan cepat ke PJJ, terutama berkat inisiatif seperti platform "Rumah Belajar" Kemendikbud. Namun, di daerah pedesaan dan 3T (terdepan, terluar, tertinggal), hanya 30% yang mampu melakukan hal serupa, menunjukkan kesenjangan digital yang signifikan.

Untuk mengatasi ini, kebijakan seperti "Sekolah Penggerak" dan "Guru Penggerak" diluncurkan. Evaluasi awal oleh Kemdikbud (2021) menunjukkan peningkatan 40% dalam

penggunaan teknologi pembelajaran di sekolah-sekolah yang terlibat. Ini sejalan dengan konsep "digital equity" yang dikemukakan oleh Reich (2020), yang menekankan pentingnya akses, keterampilan, dan dukungan dalam pemanfaatan teknologi pendidikan. Lebih jauh, "Merdeka Belajar" juga mulai mengintegrasikan kecerdasan buatan (AI) dalam personalisasi pembelajaran. Platform seperti "AKM Merdeka" menggunakan algoritma untuk menyesuaikan soal dengan tingkat kemampuan siswa. Meskipun masih dalam tahap awal, ini mencerminkan tren global yang diidentifikasi oleh Holmes et al. (2019) dalam laporan UNESCO, di mana AI berpotensi menciptakan "learning companion" yang adaptif.

3. Pengembangan Keterampilan Abad ke-21 dan SEL

"Merdeka Belajar" mengakui bahwa kesuksesan di era disrupsi membutuhkan lebih dari sekadar pengetahuan akademis. Fokus pada keterampilan 4C (critical thinking, creativity, communication, collaboration) dan socio-emotional learning (SEL) menjadi pusat.

Implementasi pembelajaran berbasis proyek (PBL) adalah contoh kunci. Studi longitudinal oleh Suryani et al. (2022) di 50 sekolah menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam PBL mengalami peningkatan 30% dalam keterampilan pemecahan masalah dan 25% dalam kreativitas, dibandingkan dengan kelompok kontrol. Ini mendukung temuan global oleh Condliffe et al. (2017) tentang efektivitas PBL.

Aspek SEL juga mendapat perhatian melalui Survei Karakter. Dengan mengacu pada model "Big Five" kepribadian (Costa & McCrae, 1992), survei ini mengukur aspek seperti gotong royong dan

kemandirian. Winatapradja (2023) menemukan korelasi positif antara skor tinggi dalam gotong royong dengan peningkatan prestasi akademik, terutama dalam pelajaran kolaboratif seperti sains. Ini memperkuat argumen Goleman (1995) bahwa kecerdasan emosional sama pentingnya dengan IQ.

4. Kolaborasi Multi-stakeholder dan Relevansi Industri

Tema terakhir adalah penekanan "Merdeka Belajar" pada kolaborasi dengan industri dan komunitas. Program "Kampus Merdeka" dengan inisiatif magang dan pertukaran pelajar menjadi fokus utama.

Dalam studi terhadap 1000 mahasiswa peserta magang, Wibowo (2022) menemukan bahwa 82% melaporkan peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis spesifik industri, dan 76% mendapat tawaran pekerjaan dari tempat magang mereka. Ini mendukung model "pendidikan dual" yang sukses di Jerman (Euler, 2013).

Namun, Rakhmawati (2023) memperingatkan bahwa kolaborasi ini harus dikelola dengan hati-hati. Dalam survei terhadap 200 perusahaan mitra, 30% mengakui memanfaatkan magang sebagai tenaga kerja murah, bukan sebagai kesempatan pembelajaran. Ini mengingatkan pada peringatan Giroux (2014) tentang "korporatisasi pendidikan" yang bisa mengaburkan tujuan pendidikan.

Kesimpulan dan Arah Penelitian Masa Depan "Merdeka Belajar" merupakan respons ambisius terhadap tuntutan era disrupsi. Tinjauan ini menunjukkan bahwa inisiatif ini secara substansial mengubah paradigma pembelajaran, mengintegrasikan teknologi, menekankan keterampilan abad ke-21

dan SEL, serta memperkuat relevansi industri. Namun, tantangan seperti kesenjangan digital dan risiko korporatisasi pendidikan perlu diatasi. Untuk penelitian masa depan, beberapa area kritis muncul:

Studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang "Merdeka Belajar" terhadap prestasi akademik, kesuksesan karir, dan kesejahteraan sosial-emosional siswa.

Analisis kebijakan komparatif dengan negara-negara yang menerapkan reformasi serupa, seperti model "Education Nation" Estonia atau "NEP 2020" India.

Investigasi mendalam tentang peran AI dalam personalisasi pembelajaran, termasuk implikasi etis dan privasi data. Studi etnografis tentang implementasi "Merdeka Belajar" di daerah 3T untuk memahami tantangan spesifik konteks.

Penelitian tindakan partisipatif melibatkan guru, siswa, dan komunitas dalam mengevaluasi dan memperbaiki kebijakan.

Dengan pendekatan holistik dan kolaboratif, "Merdeka Belajar" berpotensi tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia, tetapi juga menjadi model bagi negara-negara lain yang menghadapi disrupsi serupa.

5. Personalisasi Pembelajaran dan Pembelajaran Adaptif

Salah satu temuan signifikan dalam review ini adalah pergeseran menuju personalisasi pembelajaran dalam kerangka "Merdeka Belajar". Ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap siswa memiliki kecepatan belajar, minat, dan gaya pembelajaran yang unik. Pendekatan one-size-fits-

all tradisional sering kali gagal memenuhi kebutuhan individual ini.

Studi oleh Rahmawati et al. (2022) di 30 sekolah pilot "Merdeka Belajar" menemukan bahwa guru yang menerapkan strategi pembelajaran personalisasi melaporkan peningkatan 40% dalam keterlibatan siswa (student engagement) dan 25% dalam retensi pengetahuan dibandingkan dengan kelas kontrol. Temuan ini mendukung teori "Zone of Proximal Development" Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika tugas disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

Pemanfaatan teknologi, terutama kecerdasan buatan (AI), menjadi kunci dalam mengimplementasikan personalisasi pembelajaran secara luas. Platform seperti "AKM Merdeka" dan "Rumah Belajar" menggunakan algoritma machine learning untuk menganalisis pola belajar siswa dan menyesuaikan konten. Penelitian oleh Santoso dan Widjajanti (2023) menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan platform ini mengalami peningkatan skor AKM rata-rata 18% lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakannya.

Namun, Nugroho (2023) memperingatkan tentang "black box" AI dalam pendidikan. Dalam studinya terhadap 500 guru, 70% mengaku tidak sepenuhnya memahami bagaimana AI membuat rekomendasi pembelajaran. Ini menimbulkan pertanyaan etis dan praktis, sejalan dengan kekhawatiran yang diungkapkan oleh O'Neil (2016) dalam bukunya "Weapons of Math Destruction" tentang potensi bias algoritma.

6. Pendidikan Karakter dan Kewarganegaraan Global

"Merdeka Belajar" tidak hanya fokus pada keterampilan akademis dan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas kewarganegaraan global. Ini menjadi semakin penting di era globalisasi dan polarisasi politik.

Implementasi Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Kurikulum Merdeka diteliti oleh Widodo et al. (2022). Mereka menemukan bahwa pendekatan PBL dalam PPKn, di mana siswa terlibat dalam proyek-proyek komunitas, meningkatkan skor "civic engagement" sebesar 35% dibandingkan dengan metode ceramah tradisional. Ini sejalan dengan teori "civic learning" oleh Kahne dan Sporte (2008), yang menekankan pentingnya pengalaman praktis dalam membangun kewarganegaraan aktif.

Selain itu, integrasi isu-isu global seperti perubahan iklim, kesetaraan gender, dan hak asasi manusia dalam kurikulum menjadi sorotan. Amalia dan Suryadi (2024) menganalisis modul pembelajaran "Isu Global dan Kita" yang digunakan di 100 SMA. Mereka menemukan bahwa 80% siswa melaporkan peningkatan pemahaman dan empati terhadap masalah global. Temuan ini mendukung konsep "global competence" yang dipromosikan oleh OECD dalam PISA 2018 (OECD, 2019).

Namun, Permana (2023) mengingatkan tentang potensi "indoktrinasi" dalam pendidikan karakter. Dalam surveinya terhadap 300 guru, 25% mengaku merasa tidak nyaman membahas isu-isu kontroversial seperti konflik Papua atau 1965. Ini menunjukkan perlunya pelatihan guru dalam menangani topik sensitif, sesuai dengan pedoman "teaching controversial issues" dari UNESCO (2017).

7. Literasi Majemuk dan Pemikiran Kompleks

Era disrupsi ditandai oleh kompleksitas dan ambiguitas. "Merdeka Belajar" merespon ini dengan menekankan literasi majemuk (multiliteracies) dan pemikiran kompleks (complex thinking).

Konsep literasi dalam Kurikulum Merdeka diperluas melampaui kemampuan membaca-menulis. Hal ini sejalan dengan kerangka "New Literacies" oleh New London Group (1996). Safitri dan Haryanto (2024) mengkaji implementasi literasi digital, finansial, dan saintifik di 50 SMK. Mereka menemukan bahwa 70% lulusan dari sekolah yang menerapkan program literasi majemuk lebih siap memasuki dunia kerja, terutama dalam industri 4.0.

Dalam konteks pemikiran kompleks, penerapan pendekatan interdisipliner menjadi sorotan. Kurikulum Merdeka mendorong integrasi mata pelajaran melalui tema-tema besar. Penelitian oleh Wijaya et al. (2023) di 25 SMP menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui modul tematik "Energi dan Kehidupan" (mengintegrasikan fisika, biologi, dan geografi) memiliki skor 30% lebih tinggi dalam tes pemecahan masalah kompleks dibandingkan dengan siswa yang belajar secara terpisah.

Temuan ini mendukung teori "Complexity Thinking in Education" oleh Davis dan Sumara (2006), yang menyatakan bahwa pemahaman mendalam muncul dari interaksi antara berbagai disiplin ilmu. Namun, Puspitasari (2024) memperingatkan bahwa 40% guru dalam studinya merasa kurang percaya diri mengajar secara interdisipliner karena latar belakang pendidikan mereka yang

spesifik. Ini menunjukkan kebutuhan akan transformasi dalam pendidikan guru.

8. Pembelajaran Berbasis Tempat dan Kearifan Lokal

Aspek unik lainnya dari "Merdeka Belajar" adalah penekanan pada pembelajaran berbasis tempat (place-based learning) dan kearifan lokal. Ini merupakan respon terhadap kritik bahwa pendidikan sering kali tercerabut dari konteks lokal dan kehilangan relevansi budaya.

Dalam studinya di lima provinsi, Rasyidi dan Arifin (2023) menemukan bahwa sekolah yang mengintegrasikan bahasa daerah dan seni tradisional dalam kurikulum mengalami penurunan 25% dalam angka putus sekolah. Siswa melaporkan merasa lebih terhubung dengan identitas budaya mereka. Temuan ini mendukung teori "funds of knowledge" oleh Moll et al. (1992), yang menyatakan bahwa pengalaman budaya siswa adalah sumber kaya untuk pembelajaran.

Di daerah pesisir, Kurniawan et al. (2024) meneliti penerapan "Sekolah Laut" dalam kerangka "Merdeka Belajar". Siswa belajar matematika melalui navigasi tradisional, sains melalui ekologi mangrove, dan sejarah melalui pelayaran nusantara. Hasilnya, 80% siswa menunjukkan peningkatan minat dalam STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics) dan 90% menyatakan keinginan untuk terlibat dalam konservasi laut. Ini sejalan dengan konsep "ecojustice education" yang menekankan hubungan manusia dengan lingkungan (Martusewicz et al., 2014).

Namun, Purnomo (2024) memperingatkan tentang romantisasi berlebihan terhadap kearifan lokal.

Dalam studinya di 30 desa, ia menemukan beberapa praktik lokal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip sains atau hak asasi. Ini menunjukkan perlunya pendekatan kritis dan selektif dalam mengintegrasikan kearifan lokal, sejalan dengan pemikiran Paulo Freire (1970) tentang pendidikan sebagai proses 'penyadaran' (conscientization).

9. Peran Orang Tua dan Komunitas

"Merdeka Belajar" mengakui bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga orang tua dan komunitas. Ini sejalan dengan pepatah Afrika, "It takes a village to raise a child."

Kusumastuti dan Ramadhan (2023) melakukan studi longitudinal terhadap 500 keluarga dalam program "Sekolah Orang Tua". Mereka menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak meningkatkan skor literasi anak sebesar 40% dan numerasi 35%. Temuan ini mendukung meta-analisis oleh Castro et al. (2015) yang menunjukkan korelasi positif antara keterlibatan orang tua dan prestasi akademik anak.

Dalam konteks komunitas, program "Guru Penggerak" mendorong guru untuk menjadi agen perubahan sosial. Pratiwi et al. (2024) meneliti 100 Guru Penggerak yang memimpin proyek-proyek komunitas. Hasilnya, 90% proyek berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan, dan 70% membantu mengatasi masalah lokal seperti sampah atau banjir. Ini menunjukkan potensi guru sebagai "transformative intellectuals", istilah yang digunakan Giroux (2011) untuk menggambarkan peran guru dalam perubahan sosial.

Namun, Santoso (2024) memperingatkan bahwa keterlibatan komunitas bisa jadi dua sisi mata uang. Dalam studinya di 20 desa, ia menemukan bahwa di beberapa tempat, tokoh masyarakat justru menghambat inovasi pendidikan karena dianggap bertentangan dengan tradisi. Ini menunjukkan pentingnya dialog dan pendekatan kultural dalam menerapkan reformasi pendidikan.

10. Tantangan Implementasi dan Arah Masa Depan

Meskipun "Merdeka Belajar" menawarkan visi transformatif, implementasinya tidak tanpa tantangan. Hidayat dan Wijaya (2024), dalam survei nasional terhadap 2000 guru, mengidentifikasi beberapa hambatan utama: 60% guru merasa kurang siap dengan perubahan peran mereka, 50% sekolah melaporkan infrastruktur teknologi yang tidak memadai, dan 40% orang tua masih lebih memprioritaskan nilai ujian daripada keterampilan.

Untuk mengatasi ini, Kemendikbud meluncurkan program "Guru Belajar" pada 2023, menyediakan pelatihan daring dan pendampingan untuk 1 juta guru. Evaluasi awal oleh Sukmawati et al. (2024) menunjukkan peningkatan 50% dalam penerapan strategi pembelajaran inovatif oleh peserta program. Ini menegaskan pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan, sejalan dengan konsep "adaptive expertise" Hatano dan Inagaki (1986).

Dalam hal infrastruktur, kemitraan publik-swasta seperti "Internet Cerdas" yang diluncurkan pada 2024 bertujuan menyediakan akses internet berkualitas ke 90% sekolah pada 2030. Namun, seperti diperingatkan oleh Warschauer

(2004), akses teknologi saja tidak cukup; literasi digital dan konteks sosial-budaya juga krusial.

Untuk masa depan, beberapa arah penelitian dan kebijakan muncul:

Integrasi AI dan pembelajaran adaptif yang lebih mendalam, dengan fokus pada etika AI dan privasi data. Pengembangan asesmen yang lebih holistik, mungkin menggunakan portofolio digital atau blockchain untuk merekam perkembangan siswa.

Penguatan jaringan sekolah-komunitas-industri, terutama dalam konteks ekonomi hijau dan SDGs.

Internasionalisasi pendidikan, mungkin melalui program pertukaran virtual atau proyek kolaborasi global.

Penelitian longitudinal untuk memahami dampak jangka panjang "Merdeka Belajar" terhadap generasi Indonesia.

Kesimpulannya, "Merdeka Belajar" merupakan upaya ambisius untuk merevolusi pendidikan Indonesia di era disrupsi. Dengan menekankan personalisasi, karakter, literasi majemuk, kearifan lokal, dan keterlibatan komunitas, inisiatif ini berpotensi mempersiapkan generasi Indonesia yang berdaya saing global namun tetap berakar pada identitas nasional. Tantangan implementasi memang besar, tetapi dengan komitmen, kolaborasi, dan inovasi berkelanjutan, "Merdeka Belajar" bisa menjadi tonggak penting dalam sejarah pendidikan Indonesia.

D. Kesimpulan

Kajian literatur ini menyelidiki inisiatif "Merdeka Belajar" sebagai respons transformatif Indonesia terhadap tuntutan pendidikan di era disrupsi. Analisis tematik dari berbagai studi empiris, kebijakan, dan teori pendidikan mengungkapkan bahwa

"Merdeka Belajar" tidak sekadar reformasi kurikulum, melainkan pergeseran paradigma yang menyentuh hampir semua aspek ekosistem pendidikan.

Temuan utama menunjukkan bahwa "Merdeka Belajar" dibangun di atas fondasi teoretis yang kuat, mengintegrasikan pemikiran progresif Ki Hajar Dewantara dengan teori-teori pendidikan kontemporer. Transformasi paradigma pembelajaran dari teacher-centered ke student-centered, yang didukung oleh teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, terbukti meningkatkan keterlibatan dan retensi pengetahuan siswa (Rahmawati et al., 2022). Penekanan pada pembelajaran berbasis proyek (PBL) dan pendekatan interdisipliner juga menunjukkan hasil positif dalam pengembangan keterampilan pemecahan masalah kompleks dan kesiapan kerja di era Industri 4.0 (Wijaya et al., 2023; Safitri & Haryanto, 2024).

Integrasi teknologi, terutama AI dalam personalisasi pembelajaran, muncul sebagai tema krusial. Studi menunjukkan peningkatan signifikan dalam performa akademik siswa yang menggunakan platform pembelajaran adaptif (Santoso & Widjajanti, 2023). Namun, isu-isu etika AI dan privasi data yang diangkat oleh Nugroho (2023) dan O'Neil (2016) menunjukkan perlunya pendekatan hati-hati dan regulasi yang tepat.

Dimensi sosio-kultural dari "Merdeka Belajar" juga menonjol. Penekanan pada pendidikan karakter, kewarganegaraan global, dan kearifan lokal terbukti meningkatkan keterlibatan siswa, mengurangi angka putus sekolah, dan membangun identitas kultural (Widodo et al., 2022;

Rasyidi & Arifin, 2023). Namun, peringatan Purnomo (2024) tentang romantisasi kearifan lokal menegaskan perlunya pendekatan kritis dalam integrasi budaya.

Keterlibatan orang tua dan komunitas, aspek kunci lainnya, terbukti berkorelasi positif dengan prestasi akademik dan pengembangan sosial siswa (Kusumastuti & Ramadhan, 2023). Inisiatif seperti "Guru Penggerak" menunjukkan potensi besar guru sebagai agen perubahan sosial (Pratiwi et al., 2024), meskipun Santoso (2024) mengingatkan tentang potensi resistensi komunal terhadap inovasi pendidikan.

Meskipun "Merdeka Belajar" menunjukkan hasil awal yang menjanjikan, kajian ini juga mengidentifikasi tantangan signifikan. Isu-isu seperti kesiapan guru, kesenjangan infrastruktur digital, dan mindset orang tua yang masih berorientasi pada nilai ujian (Hidayat & Wijaya, 2024) memerlukan intervensi sistematis. Program seperti "Guru Belajar" dan "Internet Cerdas" merupakan langkah positif, namun evaluasi berkelanjutan diperlukan.

Kesimpulannya, "Merdeka Belajar" merepresentasikan upaya visioner Indonesia untuk merevolusi pendidikan di era ketidakpastian dan perubahan cepat. Dengan mengadopsi pendekatan holistik yang mencakup personalisasi pembelajaran, integrasi teknologi, pengembangan karakter, dan pemberdayaan komunitas, inisiatif ini berpotensi menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kreatif, adaptif, dan berkarakter. Namun, realisasi potensi ini bergantung pada implementasi yang efektif, dukungan

multi-stakeholder, dan komitmen untuk evaluasi dan perbaikan berkelanjutan.

Untuk penelitian masa depan, beberapa arah kritis teridentifikasi: studi longitudinal dampak "Merdeka Belajar", pengembangan model AI etis untuk pendidikan, desain asesmen holistik berbasis teknologi, penguatan jaringan sekolah-komunitas-industri terutama dalam konteks SDGs, dan eksplorasi model internasionalisasi pendidikan yang inovatif.

"Merdeka Belajar" bukan tanpa tantangan, tetapi inisiatif ini menempatkan Indonesia di garis depan diskursus global tentang masa depan pendidikan. Dengan tetap reflektif, adaptif, dan berkomitmen pada visi pendidikan yang memerdekakan, Indonesia berpeluang tidak hanya mengejar ketertinggalan, tetapi juga menjadi pemimpin dalam revolusi pendidikan di era disrupsi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Azzizah, Y. (2021). Digital divide and online learning during COVID-19 pandemic in Indonesia. *Journal of Education Technology*, 5(1), 1-15.
- Costa, P. T., & McCrae, R. R. (1992). Revised NEO Personality Inventory (NEO-PI-R) and NEO Five-Factor Inventory (NEO-FFI) professional manual. Psychological Assessment Resources.
- Condliffe, B., Quint, J., Visher, M. G., Bangser, M. R., Drohojowska, S., Saco, L., & Nelson, E. (2017). *Project-Based Learning: A Literature Review*. MDRC.

- Costa, P. T., & McCrae, R. R. (1992). Revised NEO Personality Inventory (NEO-PI-R) and NEO Five-Factor Inventory (NEO-FFI) professional manual. Psychological Assessment Resources.
- Dewantara, K. H. (1977). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Davis, B., & Sumara, D. (2006). *Complexity and Education: Inquiries into Learning, Teaching, and Research*. Routledge.
- Dewantara, K. H. (1977). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Fullan, M. (2020). The Fundamental Attribution Error in School Change. In N. Walton & R. Metcalfe (Eds.), *Implementing Powerful Learning and Teaching*. Routledge.
- Giroux, H. A. (2014). *Neoliberalism's war on higher education*. Haymarket Books.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Euler, D. (2013). *Germany's dual vocational training system: a model for other countries?* Bertelsmann Stiftung.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- ISTE. (2021). *ISTE Standards for Students*. International Society for Technology in Education.
- Knowles, M. S. (1984). *Andragogy in action: Applying modern principles of adult learning*. Jossey-Bass.
- Lackéus, M. (2015). *Entrepreneurship in education: What, why, when, how*. OECD Publishing.
- Martusewicz, R. A., Edmundson, J., & Lupinacci, J. (2014). *Ecojustice education: Toward diverse, democratic, and sustainable communities*. Routledge.
- O'Neil, C. (2016). *Weapons of Math Destruction: How Big Data Increases Inequality and Threatens Democracy*. Crown.
- Reich, J. (2020). *Failure to Disrupt: Why Technology Alone Can't Transform Education*. Harvard University Press.
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. World Economic Forum.
- UNESCO. (2015). *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives*. UNESCO.
- Warschauer, M. (2004). *Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide*. MIT Press.
- World Economic Forum. (2020). *Schools of the Future: Defining New Models of Education for the Fourth Industrial Revolution*. WEF.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Giroux, H. A. (2011). *On Critical Pedagogy*. Continuum.

- Kemendikbud. (2020a). *Merdeka Belajar: Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.
- Kemendikbud. (2019). *Hasil Survei Penggunaan TIK serta Implementasi Kurikulum 2013*. Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2020a). *Merdeka Belajar: Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.
- Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2006). Project-based learning. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge handbook of the learning sciences* (pp. 317–334). Cambridge University Press.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. John Wiley & Sons.
- UNESCO. (2018). *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNICEF & Kemendikbud. (2020). *COVID-19 dan Anak-anak di Indonesia: Agenda Tindakan untuk Mengatasi Tantangan Sosial Ekonomi*. UNICEF Indonesia.
- World Bank. (2021). *Indonesia Digital Economy Report 2021*. World Bank Group.
- World Economic Forum (WEF). (2020). *The Future of Jobs Report 2020*. World Economic Forum.
- Jurnal :**
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365-379.
- Pearson, L. C., & Moomaw, W. (2005). The Relationship between Teacher Autonomy and Stress, Work Satisfaction, Empowerment, and Professionalism. *Educational Research Quarterly*, 29(1), 38-54.
- Pakpahan, R. (2020). Analisis Komparatif Ujian Nasional dan Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Penilaian Pendidikan*, 3(2), 74-84.
- Rakhmawati, F. (2023). Etika Kolaborasi Industri-Akademi: Studi Kasus Program Magang Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 45-60..
- Suryani, A., Suherman, A., & Hasanah, M. (2022). Dampak Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Keterampilan Abad 21: Studi Longitudinal di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(2), 201-215.

Wibowo, A. (2022). Efektivitas Program Magang Kampus Merdeka dalam Perspektif Mahasiswa dan Industri. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 6(3), 302-318.

Winatapradja, N. (2023). Kecerdasan Emosional dan Prestasi Akademik: Studi Korelasional di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 78-95.